

BAB III

KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu diketahui sehingga menjadi acuan agar mempermudah dalam penelitian dan menjadi pemahaman bagi pembaca yang akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Film

1. Pengertian Film

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata film memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop) ataupun gambar negatif (yang akan dibuat potret). Selain itu, film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film merupakan salah satu bagian dari komunikasi yang memiliki peran sangat penting dalam sebuah sistem. Film berfungsi sebagai penyampaian pesan yang sangat efektif dan sangat berpengaruh.

Secara harfiah film adalah *cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti “gerak”, *Tho* atau *phytos* yang memiliki arti “cahaya”. Sehingga film dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Selanjutnya, film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya untuk mengkomunikasikan periode ketika film itu dibuat walaupun memang tidak pernah ditujukan dengan maksud tersebut. Sebagai media *audio visual* film merupakan jalinan potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh serta mampu untuk

menangkap realita sosial budaya, dan menurut fungsinya film memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan melalui visual yang dihadirkan.²⁰

Sutradara menggunakan imajinasi dan seni untuk merepresentasikan sebuah pesan melalui sebuah karya film dengan mengikuti pokok-pokok yang menyangkut eksposisi, yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada khalayak. Ada begitu banyak film yang mengangkat kisah nyata atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam masyarakat, yang banyak mengandung pesan ideologi di dalamnya, dan mampu untuk mempengaruhi psikologis dan tingkah laku penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya.²¹

Film sendiri mempunyai pokok-pokok kriteria mengenai kualitas dari film yang terdiri dari empat kriteria bermutu: ²²

a. Memenuhi tri fungsi film

Film berfungsi sebagai media informasi, hiburan dan pendidikan . Film itu sendiri merupakan salah satu sarana hiburan baik itu untuk melepas lelah atau mengusir rasa bosan. Jika sebuah film mampu membawa pesan yang sifatnya mendidik atau memberikan manfaat, maka dapat dinilai memenuhi salah satu unsur film yang bermutu.

²⁰ Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020) h.2

²¹ Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutara, 2011). h.191

²² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2013).h.227

b. Konstruktif

Film yang bersifat konstruktif adalah kebalikan dari film yang bersifat destruktif, destruktif mengakibatkan hal yang buruk, misal di dalam film perilaku si aktor atau aktris serba negatif kemudian ditiru oleh masyarakat, terutama oleh anak-anak dan kaum muda-mudi. Maka sifat konstruktif adalah kebalikannya yaitu sifat yang menimbulkan efek membangun, memotivasi dan hal baik lainnya.

c. Artistik-etis-logis

Film merupakan sebuah karya seni yang tentu harus memiliki nilai artistik. Jika sebuah film dapat menyajikan cerita yang mengandung etika dan moral, kemudian penayangannya dianggap logis, maka film tersebut dapat dikatakan memenuhi atribut dari ketiga kualitas film bermutu.

d. Persuasif

Film yang memiliki sifat persuasif adalah film yang memiliki pesan ceritanya mengandung ajakan secara halus, semisal ajakan yang berpartisipasi dalam pembangunan.

2. Jenis-jenis Film

Secara umum film terbagi menjadi 3 jenis, berikut pembahasannya:

a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menceritakan tentang peristiwa nyata dari kehidupan seseorang, pada periode waktu dalam sejarah, atau hanya sebuah rekaman mengenai bagaimana suatu cara hidup makhluk. Film dokumenter digunakan sebagai daftar catatan visual berdasarkan peristiwa nyata yang

sebenarnya. Film dokumenter mengemas karakter, objek, fenomena, peristiwa, dan lokasi yang nyata atau benar-benar terjadi. sehingga film dokumenter tidak mengarang suatu peristiwa melainkan mendokumentasikan peristiwa yang sebenarnya (otentik). Informasi, berita, investigasi fakta, biografi, ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lingkungan hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak kegunaan film dokumenter.²³

Adapun metode yang dapat digunakan pada film dokumenter, sebagai berikut: *Pertama*, Film dokumenter dapat direkam secara langsung saat fenomena tersebut terjadi. Pembuatan film dokumenter bisa dibuat dalam rentang waktu yang cukup singkat atau cukup lama bahkan bisa sampai bertahun-tahun. *Kedua*, film dokumenter dapat mereproduksi peristiwa yang pernah terjadi. Layaknya film fiksi, dokumenter jenis ini menggunakan adegan dan persiapan teknis. Selain itu, film dokumenter juga berisi wawancara yang merinci pada setiap kejadian dan apa yang dipikirkan serta dirasakan orang pada saat itu. *Ketiga*, film dokumenter bentuk investigasi yang menjadi tren dalam menyajikan dan menyimpulkan sebuah fakta.

b. Film Fiksi

Berbeda dari jenis film dokumenter. Plot merupakan definisi dari film fiksi. Menurut segi cerita, film fiksi sering kali menggunakan cerita fiktif di luar peristiwa nyata. selain memiliki konsep adegan yang sudah direncanakan sejak awal. Rancangan film juga dibatasi oleh hukum kausalitas. Cerita sebagian besar memiliki karakter pahlawan dan karakter penjahat, konflik dan masalah, memiliki alur cerita yang jelas dan memiliki ending cerita. Dari praproduksi, produksi,

²³ Gatot Prakoso, *Film Pinggiran* (Jakarta: Fatma Press, 1997).h.123

hingga pasca produksi semua itu membutuhkan persiapan teknis yang ekstensif, dan biasanya membutuhkan waktu produksi yang lebih lama. Pembuatan film fiksi juga sangat rumit karena sebagian besar membutuhkan pemain atau artis serta para kru yang bertugas. Selain itu, film fiksi menghabiskan banyak uang karena menggunakan banyak peralatan yang berbeda dan mahal untuk pengambilan gambar.²⁴

Antara nyata dan abstrak, film fiksi berada di tengah. Baik secara naratif maupun sinematik, seringkali cenderung ke salah satu kutubnya. Film fiksi, seperti film dokumenter, sering terinspirasi dari peristiwa nyata. Sejak awal kemunculannya, pendekatan dokumenter menjadi populer dalam film-film fiksi. Pengemasan dan penyajian film ini identik dengan film dokumenter, tetapi narasinya hanya rekaan belaka. Para sineas film fiksi juga kadang-kadang menggunakan cerita dan latar dinamis dalam film mereka yang sering digunakan untuk membantu adegan mimpi atau fantasi. Karena tidak ada hubungan yang jelas antar adegan di beberapa film fiksi, hubungan cerita-sebab-akibat bisa sedikit longgar dan sulit dipahami.²⁵

Film *Penyalin Cahaya* yang menjadi objek pada penelitian ini merupakan film yang masuk dalam kategori jenis film fiksi. Walaupun film *Penyalin Cahaya* terinspirasi dari banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi saat ini, namun film ini adalah hasil rekaan yang disusun secara apik dari alur cerita, penokohan,

²⁴ Himawan Pratista. *Memahami Film*. (Yogyakarta: Montase Press, 2018) h.29-34

²⁵ Ibid. h.34

hingga latar tempat. serta memiliki konsep pengadeganan yang dirancang sedemikian rupa mulai dari pra-produksi hingga pasca-produksi.

c. Film Eksperimental

Asal kata eksperimental memiliki arti “mencoba-coba”, namun kata film eksperimental telah menjadi suatu kepentingan yang diatur, bahkan secara umum mengandung makna terikat yang berarti film tidak hanya berisi komponen trial and error, baik itu dari segi konten maupun strukturnya. Berdasarkan penentuan bentuk, isi, dan format suatu jenis film tertentu, film eksperimental dapat memberikan pemahaman tentang “kesatuan bentuk” film yang mengandung nilai-nilai alternatif.²⁶

Pembuat film eksperimental bekerja untuk studio atau individu independen diluar industri film arus utama. Biasanya, mereka terlibat penuh dalam setiap tahapan proses pembuatan film. Film experimental tidak memiliki plot, namun tetap terstruktur. Naluri subyektif pembuat film, termasuk ide, emosi, dan pengalaman batin mereka, sangat memengaruhi strukturnya. Film-film eksperimental juga sebagian besar tidak bercerita mengenai apa pun dan bahkan kadang bertentangan dengan kausalitas. Sebagian besar film eksperimental sulit untuk dipahami karena bentuk dan strukturnya yang abstrak. Hal ini disebabkan karena penggunaan simbol-simbol personal yang mereka buat sendiri. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa film eksperimental juga masuk dalam kategori *film art*.²⁷

²⁶ Gatot Prakoso. *Film Pinggiran*. (Jakarta: Fatma Press, 1997) h. 75

²⁷ Himawan Pratista. *Memahami Film*. (Yogyakarta: Montase Press, 2018) h. 34

Koyaanisqatasi, *Baraka*, dan *Samsara* adalah contoh-contoh film dokumenter eksperimental unik yang muncul selama perkembangannya. Konten film tersebut hanya terdiri dari gambar diam pemandangan alam, hutan, kota, dan perilaku manusia di berbagai wilayah di dunia. Tidak ada narasi dan tidak ada alur cerita, tema, atau segmentasi yang jelas. Ilustrasi musik yang mengiringi gambarnya begitu indah dan terukur sehingga bisa membuat penonton tenggelam ke alam bawah sadarnya. Tampaknya film-film eksperimental ini dimaksudkan untuk merefleksikan aspek-aspek keberadaan manusia di bumi.²⁸

B. Hermeneutika

1. Definisi Hermeneutika

Istilah hermeneutika berasal dari Bahasa Yunani; *hermeneuein*, yang diterjemahkan dengan “Menafsirkan”, kata bendanya: *hermeneia* artinya “Tafsiran”. Dalam tradisi Yunani Kuno kata *hermeneuein* dipakai dalam tiga makna, yaitu : Mengatakan (to say), Menjelaskan (to explain) dan Menerjemahkan (to translate). Dari tiga makna tersebut, kemudian dalam bahasa Inggris diekspresikan dengan kata: *to interpret*. Dengan demikian, perbuatan interpretasi menunjuk pada tiga hal pokok: Pengucapan lisan (an oral recitation), Penjelasan yang masuk akal (a reasonable explanation) dan terjemahan dari bahasa lain (a translation from another language), atau mengekspresikan.²⁹

²⁸ Ibid h.35

²⁹ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2016) h.1

Secara umum, Hermeneutika dipahami sebagai: “*The art and science of interpreting especially authoritative writing mainly in application to sacred scripture, and equivalent to exegesis*” (seni dan ilmu menafsirkan terutama tulisan-tulisan otoritatif, khususnya kitab suci, dan/atau identik dengan tafsir). Ada pula orang-orang yang memahami bahwa Hermeneutika adalah suatu cara berpikir yang yang memusatkan perhatian pada persoalan “pemahaman pada pemahaman” terhadap teks, khususnya teks-teks Kitab Suci, yang berasal dari periode, tempat serta situasi dan sosial yang asing bagi pembacanya.³⁰

Hermes merupakan nama tokoh atau salah satu Dewa dalam mitos Yunani yang bertindak sebagai perantara antara Dewa Zeus dan manusia, hal ini sering dikaitkan dengan istilah hermeneutika. Dalam agama Islam, nama Hermes sering dikaitkan dengan Nabi Idris, orang yang pertama kali mengenalkan tulisan, teknologi tenun dan ilmu kedokteran. Bagaimana menafsirkan pesan Tuhan, yang ditulis dalam bahasa "Langit" dan dapat dipahami oleh manusia yang berbicara dalam bahasa "Bumi", adalah masalah terpenting yang harus diselesaikan oleh Nabi Idris. Makna kiasan dari profesi menenun atau memintal muncul dari sini, yaitu memintal atau merangkai firman Tuhan agar manusia dapat memahaminya. Dengan demikian Hermeneutika yang diambil dari peran Hermes, adalah ilmu atau seni menafsirkan (*the art of interpretation*) sebuah teks. Sebagai suatu ilmu Hermeneutika adalah ilmu yang membutuhkan metode ilmiah secara rasional dan

³⁰ Ibid h.1

dapat diuji untuk menemukan makna. Sebagai suatu seni Hermeneutika harus menunjukkan sesuatu yang positif dan indah terkait interpretasi.³¹

Hermes juga dikenal sebagai Thoth di kalangan orang Mesir Kuno, nama lain dari Nabi Musa a.s., disebut Hushang oleh orang Persia Kuno, sedangkan oleh orang Yunani disebut Unukh. Namun seiring waktu definisi Hermeneutika mengalami perkembangan (dinamika), Hermeneutika yang semula merupakan ilmu interpretasi berkembang menjadi ilmu yang terkait dengan berbagai bidang linguistik. Namun, konsep Hermeneutika, yang diartikan sebagai proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi pemahaman, disepakati (konsensus) oleh para ilmuwan klasik dan kontemporer. Pemahaman ini merupakan kemajuan antara sesuatu yang abstrak dan gelap menuju artikulasi bahasa yang dipahami oleh manusia. Menurut Hassan Hanafi dalam tulisannya *Religious Dialogue and Revolution* menyatakan bahwa Hermeneutika lebih dari sekedar teori atau ilmu interpretasi, ia juga merupakan ilmu yang menjelaskan bagaimana wahyu diterima dari tataran perkataan hingga tataran dunia. Pengetahuan tentang transformasi wahyu dari pikiran Tuhan ke kehidupan manusia, serta proses dimana wahyu bergerak dari huruf ke realitas, dari logos ke praksis.³²

Immanuel Kant menekankan bahwa ketika seseorang berkomunikasi dengan suatu hal dan kemudian memahaminya lalu menciptakan pengetahuan tentang suatu hal tersebut, tidak pernah seseorang tersebut mampu memproduksi

³¹ Ibid h.2

³² Ibid h.3-4

pengetahuan tentang suatu hal tersebut sebagai sesuatu yang autentik sebagaimana mestinya, tetapi pengetahuan yang disampaikan adalah pengetahuan tentang sesuatu "Menurut dia" atau "Sebagaimana yang dia cerna". Jika orang yang berbeda memahami peristiwa yang sama, kemungkinan besar interpretasi mereka akan menciptakan hasil yang berbeda. Dan sangat mungkin bahwa hasil dari pengalaman tersebut juga akan berbeda walaupun orang yang sama mengalami hal yang sama namun pada waktu yang berbeda. Peristiwa itu sendiri "Tidak dapat diakses" karena selalu saja ketika "Disentuh" dan dipahami oleh orang-orang, maka peristiwa tersebut berubah menjadi "Peristiwa sesuai dengan orang yang menyentuh atau yang memahaminya". Hermeneutika berfokus pada pemahaman dengan mempertimbangkan konteks yang "Dipahami" dan menelusuri apa yang mempengaruhi suatu pemahaman untuk menghasilkan keragaman.³³

2. Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks

Setiap wacana tertulis (pengetahuan, informasi, atau pesan) dianggap sebagai teks. Menurut definisi ini, standarisasi penulisan merupakan teks itu sendiri. Schleiermacher berpandangan bahwa karya sastra atau seni merupakan manifestasi pribadi sehingga membaca teks adalah suatu dialogia dengan pengarang atau seniman. Teks bukan objek mati, bukan sekedar benda yang merentang dalam ruang dan waktu (*res extensa*), suatu hal yang perlu dicatat sebagai pandangan yang vital bagi pemikirannya tentang Hermeneutika. Ketika sebuah teks baru secara langsung mengubah apa yang dimaksudkan oleh suatu

³³ Ibid. h.12

wacana menjadi huruf-huruf tertulis, itu dikatakan sebagai teks. Perbedaan antara membaca dan berdialog, yakni menulis adalah realisasi yang dapat disamakan dan disejajarkan dengan ucapan realisasi menggantikan ucapan dan menangkap serta membekukannya.³⁴

Bahasa sebagai representasi dan misrepresentasi merupakan peristiwa linguistik. Bahasa adalah hal pertama yang dapat digunakan untuk menunjukkan karakter seseorang yang ditampilkan selain melalui biasanya, dengan bahasa segala aktivitas misrepresentasi tersebut ditunjukkan melalui personal, karya sastra, dan media. Teks sebagai bahasa digunakan untuk mengekspresikan kemampuan atau implikasi sosial dalam latar situasional dan latar kultural. Sehingga, teks adalah sistem bahasa yang bersifat semantik dan fungsional. Teks terlihat dari dua arah. Pertama-tama, teks dilihat sebagai mengekspresikan fungsi sosial. Kedua, teks dapat dianggap sebagai sebuah item. Dengan cara ini, teks dapat direkonstruksi untuk mendapatkan unsur-unsur linguistik, semantik, retorik, dan fungsional yang sistematis sebelum dapat dibuat menjadi sistem makna yang utuh.³⁵

3. Hermeneutika Hans George Gadamer

Hans George Gadamer lahir di Marburg pada tahun 1900. Belajar filsafat pada Universitas Marburg pada filsuf seperti Nikola Hartman, Rudolf Bultman dan Martin Heidegger. Pada 1922 dia mendapatkan titel sebagai Doktor Filsafat, lalu pada 1937 memperoleh gelar sebagai Profesor dari Marburg University. 2 tahun

³⁴ Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: CV Pustaka Setia Bandung, 2004) hlm. 19

³⁵ Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi*, Deepublish (Yogyakarta: Deepublish, 2014)

kemudian pada 1939, Gadamer pindah ke Leipzig, hingga pada 1947 ia pindah ke Frankfurt, dan sejak 1949 mengajar di Heidelberg sampai ia pensiun. Menjelang masa pensiunnya, yakni pada 1960, karir filsafat Gadamer berada di titik kulminasinya yaitu lewat publikasi karyanya *Wahrheit und Methode (Truth and Method)*, yang merupakan dukungan pada karya Heidegger yang berjudul *Sein und Zeit (Being and Time)*. Gadamer kemudian meninggal pada tahun 2002 dan pengaruh pemikirannya cukup dirasakan di dunia Barat, bahkan merambah ke dunia Timur, terutama bagi ilmuwan yang *concerned* dengan kajian filsafat secara universal dan teori-teori penafsiran secara khusus.³⁶

a. Hermeneutika Gadamer

Gagasan Hermeneutika Gadamer meliputi: 1) Pemahaman tentang pengetahuan, 2) Sumber dan hakikat pengetahuan. Sejarah dan sosialitas, menurut Gadamer, adalah media tempat semua sistem pengetahuan beroperasi. Akibatnya, bahasa asli suatu masyarakat bukan hanya simbol diri, tetapi juga karakter (sifat) dan pemikiran atau pandangan masyarakat (pandangan dunia, pemikiran, *Weltanschauung*). Bahasa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan menyembunyikan makna yang hanya dimiliki atau dipahami oleh masyarakat tertentu.³⁷

³⁶ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016) h. 50-51

³⁷ Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, (Sulawesi Tengah: LP-Mitra Edukasi, 2018) h. 184-185

- b. Teori Pokok pemikiran Hermeneutika Gadamer adalah sebagai berikut:
- 1) *Teori Historically Effected Consciousness* (Kesadaran terhadap keterpengaruhan oleh sejarah), yaitu bahwa pemahaman pada kenyataannya dipengaruhi oleh situasi hermeneutis tertentu yang mengelilinginya, seperti tradisi, budaya, atau pengalaman hidup, didasarkan pada teori kesadaran yang dipengaruhi oleh sejarah. Dengan cara ini, ketika menguraikan sebuah teks, seorang penerjemah harus tahu bahwa dia berada dalam posisi tertentu yang dapat secara luar biasa mengubah cara dia menafsirkan teks yang sedang diuraikan. Teori ini berpendapat bahwa ketika menafsirkan sebuah teks, seorang penafsir harus mampu melampaui subjektivitasnya.
 - 2) *Teori Preunderstanding* (pra-pemahaman), keterpengaruhan oleh situasi hermeneutik tertentu membentuk apa yang disebut oleh Gadamer sebagai *vorverstandnis* atau “pra-pemahaman” seorang penafsir terhadap teks yang sedang ditafsirkan, ini bertujuan untuk memungkinkan seorang penafsir mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Terlepas dari itu, pra-pemahaman menurut Gadamer harus siap dan terbuka untuk dikritisi, dipulihkan, dan diperbaiki oleh penafsir itu sendiri, ketika dia sadar atau mengetahui bahwa pemahamannya itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan. Hasil rehabilitasi atau koreksi terhadap pra-pemahaman itu disebut dengan istilah *vollkommenheit des vorverstandnisses* (kesempurnaan pra-pemahaman).
 - 3) *Teori Fusion of Horizon* (Penggabungan/Asimilasi Horison) dan teori hermeneutical circle (lingkaran Hermeneutika), dalam proses penafsiran

seseorang harus sadar bahwa ada dua horizon, yaitu: 1) cakrawala (pengetahuan) atau horizon dalam teks, dan 2) cakrawala (pemahaman) atau horizon pembaca. Dua bentuk horizon tersebut menurut Gadamer harus dikomunikasikan sehingga ketegangan antara keduanya dapat diatasi. Teori "Lingkaran Hermeneutika" mengacu pada interaksi antara dua cakrawala. Titik tolak pembaca ini hanyalah sebuah "Opini" atau "Kemungkinan" yang dibicarakan oleh teks tersebut. Cakrawala pembaca hanya berfungsi sebagai titik tolak seseorang dalam memahami teks.

- 4) Teori Application (penerapan), Menurut Gadamer, penafsir harus menerapkan pesan yang lebih bermakna (*meaningful sense*) dari sekedar makna literal (harfiah) teks.

C. Ungkapan-Ungkapan Kasar

1. Pengertian ungkapan kasar

Ungkapan kasar merupakan bahasa yang kurang pantas untuk diucapkan sebab memiliki makna yang dominan negatif pada aturan yang ada dalam lingkungan berbahasa. Kata-kata kasar atau ungkapan-ungkapan kasar biasanya berasal dari suatu kondisi, hewan, makhluk halus, bagian tubuh, anggota keluarga, profesi, dan aktivitas.³⁸ Jenis ungkapan kasar yang sering diucapkan adalah, sebagai berikut : 1) *Profanity* yaitu mempermainkan kata-kata suci seperti Tuhan, 2) *Cursing* yaitu menyumpahi seseorang seperti bajingan, bangsat, anjing, 3)

³⁸ Dina Armita, 'Bahasa Kasar (ABUSSIVE LANGUAGE) dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak di Desa Pelem (Studi Kasus Di Desa Pelem Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo)', 2022. H.48

Obscenity yaitu kata yang menggunakan konotasi seksual dan mengejek seperti gila, bodoh, tolol.

Ungkapan dikatakan kasar ketika di dalamnya terdapat kata makian dan tabu. Makian dan tabu sudah ada sejak dahulu. Sehubung dengan hal tersebut, Menurut Montagu makian dan tabu sudah ada sejak manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa.³⁹ Ungkapan-ungkapan kasar biasanya digunakan seseorang ketika sedang marah, di mana ketika seseorang dalam kondisi marah, pikirannya kacau dan tidak bisa berpikir dengan jernih, untuk itu ia akan bertutur dengan menggunakan ungkapan-ungkapan kasar. dalam keadaan seperti itu, ungkapan-ungkapan kasar atau umpatan seolah-olah digunakan sebagai sarana mengekspresikan perasaannya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penyimpangan makna karena makna suatu kata diterapkan pada rujukan yang tidak sesuai dengan makna aslinya.

Berkenaan dengan ungkapan-ungkapan kasar, Sudaryanto dkk, berpendapat bahwa ungkapan kasar merupakan salah satu jenis afektif yang keefektifannya dalam rangka titik awal proses komunikasi. Yang berarti, munculnya ungkapan kasar sebagai akibat dari tindakan individu atau peristiwa tertentu. Aktivitas itu memicu reaksi tertentu sehingga menjadi daya lampiasnya dan terucaplah ungkapan kasar. ungkapan kasa sering dikaitkan dengan individu yang kurang terpelajar sehingga ungkapan-ungkapan kasar sangat jarang muncul dalam situasi formal (resmi) atau di antara individu kelas sosial tinggi. Namun, sulit bagi banyak

³⁹ Almaidatul Jannah, Wahyu Widayati, and Kusmiyati Kusmiyati, 'Bentuk Dan Makna Kata Makian Di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik', *Fonema*, 4.2 (2018), 43–59 <<https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.758>>.h.46

orang untuk menghentikan kebiasaan menggunakan ungkapan kasar, akibatnya ungkapan kasar akan senantiasa ada.⁴⁰

2. Bentuk-Bentuk Ungkapan Kasar

Pada teori Wijana dan Rohmadi, kata umpatan dapat diklasifikasikan menjadi delapan macam, yaitu sebagai berikut :

1. Keadaan, bentuk keadaan ditunjukkan terhadap keadaan yang tidak diinginkan. Kondisi dan situasi yang tidak menyenangkan, seperti keadaan mental yaitu gila, bodoh, tolol, mati, terkutuk dan sialan.
2. Binatang, pada umumnya menyamakan manusia dengan binatang dan juga sifatnya, ungkapan kasar ini digunakan dengan menyebut hewan yang kebanyakan memiliki sifat negatif, seperti babi, anjing dan bangsat.
3. Makhluk halus, ungkapan kasar yang juga sering didengar bersumber dari makhluk halus, seperti hantu, iblis, setan.
4. Benda-benda, ungkapan kasar ini digunakan untuk menyamakan sifat atau keburukan lawan bicara dengan benda-benda yang memiliki sifat negatif, seperti sampah, ta'i.
5. Bagian tubuh, ungkapan-ungkapan kasar yang digunakan berkaitan dengan organ anggota tubuh manusia. Ini digunakan untuk mengekspresikan jika lawan bicara tidak menggunakan organ bagian tubuhnya dengan benar. Contohnya gak ada otak, mikir pake dengkul, jalan pakai mata.

⁴⁰ Odin Rosidin, 'Kajian Bentuk, Kategori Dan Sumber Makian, Serta Alasan Penggunaan Makian Oleh Mahasiswa', *Universitas Indonesia*, 2010, 1-13 <<https://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/133039-T+27827-Kajian+bentuk-Pendahuluan.pdf>>.

6. Kekerabatan, hal ini merujuk pada orang yang dihormati dan memiliki hubungan dekat dan erat di sekitar kita, seperti ayah, ibu yang kemudian ditambahkan himbauan mu dibelakangnya.
7. Profesi, hal ini merujuk kepada suatu pekerjaan bersifat negatif, dianggap rendah dan diharamkan yang sering digunakan untuk melontarkan ungkapan-ungkapan kasar dan mengekspresikan kemarahan, misalnya bajingan, pelacur, maling.⁴¹

3. Fungsi penggunaan Ungkapan Kasar

Ungkapan kasar sering kali dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk mengekspresikan kemarahan oleh penuturnya agar tidak terus-menerus dalam keadaan tertekan dan merasa lega setelah mengeluarkan emosi yang dipendamnya. Bagi orang yang dilontarkan, ungkapan kasar yang ditunjukkan oleh pelontar kepada dirinya mungkin akan dirasa menyakiti perasaan, namun bagi yang melontarkannya akan merasa terbebas dari situasi yang tidak menyenangkan. Ungkapan kasar atau kata-kata kotor dimanfaatkan untuk, mencaci-maki, menjelek-jelekan, sumpah serapah dan sebagainya. Meskipun demikian, pada sebagian budaya penggunaan ungkapan kasar seringkali difungsikan untuk mengungkapkan pujian, keakraban atau bahkan sebagai bentuk keheranan. Dengan kata lain, selain berfungsi sebagai sarana mengekspresikan kebencian, marah, kecewa dan penghinaan, ungkapan kasar juga dapat digunakan dalam nuansa

⁴¹ M. Fuad Fahrudin Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, 'Kata Umpatan Dalam Anime *Youkoso Jitsuryoku Shiju Shugi No Kyoishitsu Season 1 Tinjauan Sociolinguistik*', 2.8.5.2017 (2022), 2003–5. H.26

keakraban. Maka, pada konteks tersebut, ungkapan kasar dipakai untuk menciptakan atau mengekspresikan keintiman dan keakraban.⁴²

Mengenai fungsi ungkapan-ungkapan kasar bukan hanya berorientasi negatif. Crystal menyatakan bahwa ungkapan kasar dapat digunakan untuk memberikan kesan identitas suatu kelompok, untuk menakut-nakuti, menghina, menunjukkan keakraban, menciptakan jarak, atau untuk menjalin solidaritas sosial. Pada kenyataannya ungkapan kasar bersifat universal sebab siapapun orangnya pasti pernah terucap kata kasar, baik sedikit, jarang, sering, sampai selalu dan dengan berbagai cara. Meskipun demikian, Dewaele meluruskan apabila penggunaan ungkapan kasar atau kata tabu yang tidak sesuai dapat mengakibatkan terjadinya keretakan atau bahkan kehancuran hubungan sosial.⁴³ Oleh karena itu, penggunaan ungkapan kasar harus menyesuaikan motivasi dan konteks penggunaannya.

Indrawati menyatakan bahwa ungkapan kasar yang digunakan dalam masyarakat sosial tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya sosial masyarakat penuturnya. Konsep ungkapan kasar memiliki kesamaan di setiap bahasa, tetapi penampilan verbalnya berbeda. Pernyataan itu searah dengan pendapat Wilson, yang menyatakan bahwa sesungguhnya setiap bahasa yang ada pada setiap

⁴² Rosidin.(ibid) h.5

⁴³ Rosidin (ibid) h.6

kebudayaan.⁴⁴ Dari sini dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan-ungkapan kasar tergantung pada kepercayaan dan kebudayaannya serta dilihat dari motivasi dan situasi dari sang penutur.

Fungsi pemakaian ungkapan-ungkapan kasar menurut para ahli untuk mengungkapkan emosi yang kuat, atau ekstrem, menghina, mengungkapkan rasa kesal dan jengkel, sebagai gurauan, candaan dengan tujuan melawak, dan sebagai sarana pengungkapan keintiman dalam suatu pergaulan.⁴⁵ Menurut Andersson dan Trudgill, fungsi dari ungkapan-ungkapan kasar adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Expletive, merupakan fungsi ungkapan kasar yang digunakan untuk mengekspresikan emosi seseorang namun tidak dilihat secara langsung kepada orang lain.
2. Fungsi Abusive, merupakan fungsi ungkapan kasar untuk menghina, menyinggung orang lain.
3. Fungsi Humorous, merupakan fungsi ungkapan kasar sebagai lelucon dan candaan untuk menambah keakraban dan kedekatan penutur dengan lawan bicara.
4. Fungsi Auxiliary, merupakan fungsi kata umpatan berupa penghinaan terhadap seseorang atau situasi tertentu secara tidak langsung.⁴⁶

⁴⁴ Odin Rosidin, *Kajian Bentuk, Kategori Dan Sumber Makian, Serta Alasan Penggunaan Makian Oleh Mahasiswa*, Universitas Indonesia, 2010, 1–13
<<https://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/133039-T+27827-Kajian+bentuk-Pendahuluan.pdf>>.

⁴⁵ Indah Amelia, ‘Toxic Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur’an (Studi Terhadap Surah An-Nisa’ : 148 Dan Surah Al-Mumtahanah : 2)’, 045, 2021, 60.

⁴⁶ Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin (ibid) h.28

4. Ungkapan-ungkapan Kasar pada Perbedaan Kebudayaan

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya mencakup komunikasi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda yang mewakili komunikasi pribadi, antarpribadi, dan kelompok. Perilaku komunikasi peserta ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya mereka. Pemahaman-pemahaman antarbudaya ini melegitimasi spekulasi tentang jalannya korespondensi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya, semakin besar pula hilangnya peluang untuk merumuskan suatu tingkatan kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Hal ini dikarena ketika komunikasi antarbudaya terjadi, akan ada perbedaan dalam beberapa hal, seperti seberapa banyak pengetahuan yang mereka miliki, seberapa sulit membuat asumsi, seberapa ambigu hal-hal tersebut, apa yang mungkin tidak berguna, dan bahkan suasana yang kurang bersahabat.⁴⁷

Pada masyarakat di daerah Surabaya ungkapan kasar digunakan sebagai bentuk melampiaskan perasaan kesal terhadap teman yang melakukan kesalahan dan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Ungkapan kasar juga merupakan respon pertama ketika mengalami atau mendengar hal yang tidak menyenangkan. Selain digunakan sebagai bentuk kemarahan, ungkapan kasar juga digunakan pada kondisi santai dan situasi keakraban. Ungkapan kasar juga biasa digunakan oleh semua kalangan mulai dari anak kecil sampai yang tua, bahkan mulai tukang becak

⁴⁷ Martina Dwi Hardani, 'Memahami Komunikasi Beda Budaya Studi Kasus Pada Proses Adaptasi Kaum Expatriate Eropa Dan Australia Terhadap Masyarakat Lokal Kota Semarang', *Jurnal The Messenger*, 4.2 (2012), 27 <<https://doi.org/10.26623/themessenger.v4i2.157>>.h.30

sampai anggota dewan meskipun dengan cara yang berbeda. Bagi kalangan anak muda ungkapan kasar tidak hanya digunakan untuk memaki, tapi juga digunakan sebagai julukan atau panggilan terhadap sesama teman, atau kelompok. Bahkan ketika tidak menggunakannya seolah-olah hubungan antara mereka terasa membosankan dan kurang berkemestri tanpa adanya canda tawa.⁴⁸

Berbeda dengan bagaimana budaya masyarakat di daerah Surabaya yang menggunakan ungkapan kasar sebagai salah satu dialek bahasa sehari-hari demi membentuk keakraban, lain lagi dengan Yogyakarta dan Surakarta yang menganggap dialek Surabaya kurang sopan digunakan untuk berkomunikasi di wilayah tersebut. Stereotip tersebut tidak sepenuhnya salah tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Prasangka dan perilaku diskriminatif adalah tanggapan kognitif berdasarkan kategori pasangan afektif yang dikenal sebagai stereotip. Stereotip memang dapat bersifat negatif atau positif secara signifikan, meskipun banyak ilmuwan telah menemukan bahwa penggunaan stereotip positif memiliki konsekuensi yang membatasi pertemuan atau orang yang digeneralisasikan.⁴⁹

Masyarakat Surakarta-Yogyakarta yang memiliki budaya dan ciri khas dengan bahasanya yang halus dan sopan. Menganggap bahwa ungkapan kasar atau makian merupakan kata yang digunakan ketika sedang marah dan terkesan sangat kasar. Walaupun begitu masyarakat Yogyakarta-Surakarta sebisa mungkin untuk

⁴⁸ Almaidatul Jannah, Wahyu Widayati, and Kusmiyati Kusmiyati, 'Bentuk Dan Makna Kata Makian Di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik', *Fonema*, 4.2 (2018), 43–59 <<https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.758>>. h.45

⁴⁹ Tito edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, 1st edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). h.200

tidak menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. karena adanya opini yang terbentuk, terhadap masyarakat Surabaya yang mengakibatkan miskomunikasi antara masyarakat Surabaya dengan Yogyakarta-Surakarta saat berbicara. Generalisasi masyarakat Yogyakarta- Surakarta terhadap masyarakat Surabaya salah satunya adalah pisuhan atau yang kita ketahui sebagai makian.⁵⁰

Selain dalam aktivitas sehari-hari, dewasa ini ungkapan-ungkapan kasar juga sering didengar dalam berbagai media seperti, media sosial, youtube, videogame, meme, film dan lainnya. Misalnya pada youtube video game penonton akan sangat sering mendengar ungkapan-ungkapan kasar yang dilontarkan oleh sang pemain dan konten kreator. Selain itu juga media komunikasi penyampaian pesan yang sangat berpengaruh adalah film. Dimana film yang sering kita tonton sekarang ini kebanyakan tidak lepas dari muatan dialog ungkapan-ungkapan kasar. Sebagaimana fungsi dari film sebagai salah satu media penyampaian pesan yang bertujuan agar penonton mengikuti apa yang disampaikan oleh penyampaiannya. Maka ungkapan-ungkapan kasar dalam dialog film dapat berdampak kepada penontonya apalagi jika yang menontonnya adalah anak-anak.

Ketika seorang anak yang dalam masa pertumbuhannya masih tidak mampu untuk memaknai sebuah pesan yang disampaikan dengan tepat, maka akan berdampak buruk pada kehidupan sosialnya. Anak akan mengikuti dan mencontoh apa yang didengar dan dilihatnya. Dalam aktivitas sosialnya anak tersebut akan menggunakan ungkapan-ungkapan kasar pada lingkungan sosial pertemannya.

⁵⁰ Moulidvi Rizki Permita, 'Eufemisme Pada Makian Suroboyoan', *Widyaparwa*, 48.1 (2020), 41–49 <<https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i1.296>>. h.42

Kemudian teman-teman di lingkungan sosial sang anak akan mencontoh hal tersebut dan digunakan pada lingkungan sosialnya di tempat lain, dan akan terus berlanjut. Belum lagi jika kebiasaan tersebut terbawa sampai anak itu dewasa dan memiliki anak, sehingga ungkapan-ungkapan atau kata-kata kasar yang dulu dianggap tabu menjadi bahasa sehari-hari ketika berkomunikasi.